AL-QUR'AN SEBAGAI PANDUAN KONSERVASI LINGKUNGAN: STUDI ATAS NILAI AMANAH DAN KEPEMIMPINAN MANUSIA TERHADAP ALAM

Muhammad Atsiil Al Ahnaf

UIN Sultan Maulana Hasannudin Banten

Email: muhammadatsil@uinbanten.ac.id

Sholahuddin Al Ayubi

UIN Sultan Maulana Hasannudin Banten

Email: sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id

Abstrak

Untuk menangani masalah kerusakan lingkungan yang semakin memprihatinkan, diperlukan pendekatan dari berbagai sudut pandang, termasuk yang terkait dengan iman dan keyakinan religius. Studi ini meneliti bagaimana Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai khalifah (pemimpin) di bumi dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan dasar normatif yang kuat untuk membangun etika yang baik. Berbeda dengan konsep khalifah, nilai amanah menggambarkan kewajiban moral untuk menjaga ciptaan Tuhan. Hasilnya menunjukkan bahwa dari sudut pandang Al-Qur'an, konservasi lingkungan memiliki tujuan yang tidak hanya ekologis tetapi juga teologis dan etis. Oleh karena itu, memasukkan prinsip-prinsip Qur'ani ke dalam diskusi dan praktik pelestarian lingkungan sangat penting dan penting untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh ekologi dunia saat ini.

Kata Kunci : Al-Qur'an, konservasi lingkungan, amanah, khalifah, etika ekologis

Abstract

To address the increasingly concerning problem of environmental damage, an approach from various perspectives is needed, including those related to faith and religious beliefs. This study examines how the Qur'an places humans as caliphs (leaders) on earth and has the responsibility to protect and care for the environment. Using the literature study method and the thematic interpretation approach (maudhu'i), the results of the study show that the Qur'an provides a strong normative basis for building good ethics. Unlike the concept of caliph, the value of amanah describes the moral obligation to protect God's creation. The results show that from the perspective of the Qur'an, environmental conservation has goals that are not only ecological but also theological and ethical. Therefore, incorporating Qur'anic principles into discussions and practices of environmental conservation is essential and important to address the challenges faced by world ecology today.

Keywords : Al-Quran, environmental conservation, mandate, caliph, ecological ethics

Pendahuluan

Kelangsungan hidup manusia dan makhluk lain semakin diancam oleh kerusakan lingkungan seperti deforestasi, polusi, perubahan iklim, dan kemerosotan keanekaragaman hayati. Untuk menghadapi ancaman ini, diperlukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan aspek ilmiah, moral, dan spiritual. Melalui konsep amanah dan khalifah, perspektif Islam menawarkan landasan teologis

dan moral untuk upaya pelestarian lingkungan.¹ Dalam kerangka ini, manusia diberi tugas ilahi untuk menjaga keseimbangan Bumi.

Al-Qur'an menggambarkan konsep khalifah, yang menunjukkan bahwa manusia ditugaskan untuk memelihara alam sebagai wakil Tuhan di muka bumi.² Quraish Shihab dan mufasir Indonesia lainnya menekankan bahwa amanah ini menuntut manusia untuk mempertimbangkan aspek moral dalam pengelolaan lingkungan, baik dalam hal pemanfaatan maupun pelestarian sumber daya alam.³ Selain itu, dalam ekoteologi Islam, ada tiga prinsip utama: tauhīd (keesaan Tuhan dan kesatuan ciptaan), khalifah (pengelolaan moral), dan amanah (kepercayaan dan tanggung jawab ekologis). Prinsip-prinsip ini dijabarkan dalam kerangka keseimbangan (mīzān), larangan pemborosan (isrāf), dan kerusakan (fasād), seperti yang ditunjukkan oleh studi Widiastuty & Anwar (2025) dan Mukhlis (2022) tentang landasan Qur'ani.

Menurut penelitian lain, Al-Qur'an menawarkan setidaknya enam prinsip etika yang berkaitan dengan lingkungan: tauhid, khalifah, amanah, keadilan, harmoni, dan keseimbangan global. Ahmed Muttaqin (2020) mengatakan bahwa keenam nilai ini bukan hanya normatif, tetapi juga memberikan landasan dialektis untuk mengatasi krisis lingkungan modern.⁴ Berdasarkan landasan teoretis tersebut, penelitian ini berfokus pada studi tematik tentang nilai-nilai amanah dan khalifah dalam Al-Qur'an serta bagaimana nilai-nilai ini berdampak pada praktik konservasi modern. Diharapkan melalui metode studi kepustakaan, pemahaman mendalam tentang relevansi teologis dan praktis dari integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam menghadapi tantangan lingkungan dunia saat ini akan dihasilkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode ini digunakan dengan membaca dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konservasi lingkungan, terutama yang berkaitan dengan prinsip khalifah dan amanah. Kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Maraghi*, dan *Tafsir Ibnu Katsir*, merupakan sumber data primer. Jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan artikel penelitian yang relevan merupakan sumber data sekunder. Analisis isi adalah teknik analisis yang digunakan. Ini mengelompokkan ayat-ayat, menjelaskan maknanya, dan menarik prinsip-prinsip etis dan ekologis yang terkandung di dalamnya. Ini digunakan sebagai landasan untuk membangun paradigma konservasi lingkungan berbasis Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Konsep tauhid didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar kesadaran alam, di mana alam merupakan manifestasi kebesaran Ilahi dan bukan sekadar objek fisik. Menurut Muttaqin Ahmad (2020), Tuhan telah menciptakan segala sesuatu, termasuk manusia, yang harus dihargai dan

¹Syaira Azzahra & Siti Masyithoh, "Peran Muslim dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran dan Praktik," *at-Thullab* 6(1): 65–68 (Juni 2024), hlm. 67–68

²Moh. Kholil, *Khalifah dalam Melestarikan Lingkungan Hidup* (Graduasi 1(1): 71–79, 2024), hlm. 72–73

³Hesty Widiastuty & Khairil Anwar, "Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits," *Risālah* 11(1): 465–480 (Mar 2025), hlm. 467–469

⁴Ahmad Muttaqin, "Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi," *Al-Dzjkr* 14(2): 333–358 (Des 2020), hlm. 340–344

dipelihara sebagai ekspresi iman yang abadi.⁵ Metode ini menggabungkan agama dan ilmu pengetahuan, sehingga pendekatan Qur'ani untuk konservasi lingkungan bersifat menyeluruh dan transformatif.

لَنْ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.”

Selain itu, etika ekologis Qur'ani menuntut bahwa manusia memenuhi kewajiban mereka sebagai khalifah dengan menjaga ekosistem dan semua makhluk hidup. Hesty Widiastuty dan Khairil Anwar (2025) menemukan bahwa konsep "khalifah" dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan prinsip "istishlah", yang mendorong manusia untuk menjaga lingkungan untuk kemaslahatan bersama. Kemudian gagasan ini diterapkan dalam hukum syariah lingkungan (fiqh al-bi'ah), yang mengatur kebijakan seperti penanaman pohon, pengelolaan limbah, dan penegakan kawasan lindung.⁶

Dalam ekoteologi pendidikan, nilai amanah, khalifah, dan tauhid diintegrasikan ke dalam kurikulum lingkungan. Menurut Syifa Mufida et al. (2025), pendidikan Al-Qur'an dapat meningkatkan kesadaran lingkungan siswa melalui pelajaran tematik tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan serta praktik konkret seperti program adiwiyata dan eco-masjid.⁷ Mereka mencapai kesimpulan bahwa ekoteologi pendidikan tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan orang untuk bertindak dengan cara yang ramah lingkungan.

Al-Qur'an berpendapat bahwa bumi diciptakan untuk kesejahteraan makhluk hidup. Semua yang ada di Bumi diciptakan oleh Allah, seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Baqarah [2]:29. Meskipun demikian, ayat ini tidak menunjukkan dominasi absolut manusia; sebaliknya, itu menunjukkan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas ciptaan Tuhan. Dalam hubungan manusia dengan lingkungannya, konsep amanah menjadi landasan teologis. Pemahaman ini membentuk paradigma ekoteologi Islam, menurut Basri et al. (2023), yang mendukung prinsip keberlanjutan dalam pemanfaatan alam dan menentang eksploitasi berlebihan.⁸

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke (penciptaan) langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Pandangan manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah [2]:30) memperkuat pandangan ini. Manusia ditugaskan untuk mengelola, bukan mengeksploitasi, dan menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan. Dalam perspektif ini, hubungan antara manusia dan alam adalah simbiosis

⁵Muttaqain Ahmad, *Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi*, *Al-Dzikir* 14(2):333–358 (Des 2020), hlm. 333–358

⁶Hesty Widiastuty & Khairil Anwar, “Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits,” *Risalah* 11(1):465–480 (2025), hlm. 465–480

⁷Syifa Mufida, Abdul Basri & Ali Muammar Zainal Abidin, “Pendidikan Lingkungan Hidup (Ekoteologi) dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Titik Karya* 1(2):69–82 (2025), hlm. 69–82

⁸Syamsuriana Basri, Rahmi Damis & Mardan, “Environmental Conservation Education in the Qur'an Perspective,” *Edukasi* 11(1): 35–53 (2023), hlm. 40–44.

dan bertanggung jawab. Hasil dari ayat ini, Hambali (2022) mengatakan bahwa nilai kepemimpinan ekologis menuntut orang untuk terlibat secara aktif dalam pelestarian lingkungan, termasuk mengikuti kebijakan publik yang ramah lingkungan.⁹

Selain itu, QS. Ar-Rūm [30]:41 mengingatkan tentang kerusakan yang ditimbulkan oleh tindakan manusia terhadap lingkungan. Ini jelas menghubungkan kerusakan alam dengan tindakan manusia yang merugikan, seperti industrialisasi, deforestasi, dan polusi. Dalam situasi seperti ini, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membangun kesadaran tentang lingkungan dengan menekankan konsekuensi langsung dari mengabaikan amanah dan tanggung jawab khalifah. Ayat ini merupakan dasar etika ekologis Islam, menurut Widiastuty dan Anwar (2025) yang berfokus pada keadilan untuk alam dan generasi berikutnya.¹⁰

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Dalam dunia pendidikan, menerapkan prinsip-prinsip ini menjadi sangat penting. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syifa Mufida et al. (2025), menambahkan ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan Islam telah terbukti efektif dalam menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sejak usia dini. Misalnya, siswa di sekolah adiwiyata berbasis Qur'ani dididik tentang hubungan antara iman, amal saleh, dan pelestarian lingkungan. Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an ini bertujuan untuk membangun individu yang bertanggung jawab terhadap alam dengan memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik serta kognitif.¹¹

Prinsip maslahat umum, atau kemaslahatan umum, dalam Islam menekankan pentingnya menjaga kebaikan dunia dan akhirat serta menghindari kerusakan lingkungan karena alasan ekonomi. Menurut Firdaus (2022), kerangka maqāṣid al-syarī'ah dapat digunakan untuk mendukung agenda SDGs, terutama dalam hal lingkungan.¹² Dalam situasi ini, keuntungan mendorong penerapan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan secara syariah—yakni pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian ekonomi jangka pendek, tetapi juga menggabungkan tujuan syariah yang lebih luas untuk menjaga kehidupan, akal, harta, dan lingkungan.

Konsep eco-fiqh yang dibahas oleh Yusuf (2019) juga menunjukkan bahwa pendekatan maslahat terhadap AMDAL dan konservasi lingkungan menempatkan pencegahan kerusakan sebagai prioritas utama daripada mengejar keuntungan ekonomi jangka pendek.¹³ Prinsip pencegahan ini mendorong regulasi ketat dan analisis dampak lingkungan sejak tahap perencanaan proyek, sejenis prinsip pencegahan yang selaras dengan maqāṣid untuk mempertahankan keuntungan ekonomi jangka pendek.

Prinsip keseimbangan (mīzān) sangat ditekankan dalam Al-Qur'an sebagai fondasi tatanan alam. QS. Ar-Rahmān [55]: 9

⁹Radea Juli A. Hambali, “Nilai Kepemimpinan Ekologis dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 7(2): 115–127 (2022), hlm. 118.

¹⁰Hesty Widiastuty & Khairil Anwar, “Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an,” *Risālah* 11(1): 465–480 (2025), hlm. 470–472.

¹¹Syifa Mufida, Siti Nur Hidayah & Adnan Latif, “Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Titik Karya* 1(2): 69–82 (2025), hlm. 75–77.

¹²Slamet Firdaus, “Al-Qur'an dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan di Indonesia: Analisis Maqashid Syariah untuk Pencapaian SDGs,” *Al-Mustashfa* 7(2):120 (2022), hlm. 10–12

¹³Muhammad Yusuf, *Eco-Fiqh: Pendekatan Maslahat Terhadap AMDAL dan Konservasi Lingkungan*, *Al-Danlab* (2019), hlm. 16–20

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

“Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu.”

Ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan alam dan semua yang ada di dalamnya dalam harmoni yang sempurna. Orang-orang bertanggung jawab untuk mempertahankan tatanan ini dan tidak merusaknya dengan tindakan ekstrim atau rusak. Selain itu, konsep *mīzān* menunjukkan bahwa keharmonisan ekosistem adalah kewajiban ilahi selain fenomena ilmiah.¹⁴

Mīzān mencakup keadilan sosial-ekologis dan keseimbangan alam. Menurut Wahbah az-Zuhayli dalam tafsir *Al-Wajiz*, *mīzān* adalah ukuran timbangan dan rasa keadilan dalam muamalah, termasuk terhadap orang lain dan lingkungannya.¹⁵ Sebuah penelitian menunjukkan bahwa perubahan iklim dan kerusakan habitat adalah gejala lingkungan yang disebabkan oleh pelanggaran *mīzān*.¹⁶ *Mīzān* adalah prinsip kosmik yang mencakup keseimbangan antara langit dan bumi, menurut penafsir klasik seperti Ibn Katsir. Ini diperluas menjadi prinsip ekologis dinamis—setiap ekosistem memiliki mekanisme homeostasis yang harus dijaga manusia untuk mempertahankannya.¹⁷ Ia menekankan bahwa khalifah memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan ekologis.

Pendidikan yang didasarkan pada prinsip *Al-Qur'an* memasukkan kesadaran lingkungan sebagai bagian dari ajaran moral dan spiritual. Menurut Nablur Rahman Annibras & Afham (2024), Surah *Al-Baqarah* [2]:164, yang menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan, dapat digunakan sebagai materi untuk pendidikan tentang lingkungan di kelas. Ini akan meningkatkan nilai *ihsān*, kepercayaan, dan kewajiban lingkungan siswa.¹⁸ Untuk menghasilkan generasi yang sadar lingkungan, model ini menekankan penggabungan tafsir klasik, seperti *Al-Jalalain* dan *Al-Mawardi*, dengan pendekatan pendidikan modern.

Semua tingkat, dari madrasah hingga pesantren, harus terlibat dalam pengembangan model konservasi *Qur'ani*. Dalam penelitian mereka, Hadid dan Agus (2024) menekankan pentingnya strategi pendidikan lingkungan yang terpadu, yang mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal. Bahan ajar berbasis ayat-ayat lingkungan, pelatihan guru, dan kerja sama dengan komunitas ekosains adalah semua bagian dari pendekatan ini.¹⁹ Metode ini menunjukkan bahwa konservasi *Qur'ani* bukan hanya idealisme; itu benar-benar ada dalam sistem pendidikan nasional.

Kesimpulan

Al-Qur'an menganggap lingkungan sebagai bagian penting dari sistem ketuhanan, dan orang harus bertanggung jawab untuk menjaganya dengan benar. Khalifah tidak memiliki kekuasaan absolut; mereka memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan (*mīzān*) dan mencegah kerusakan (*fasād*). Nilai-nilai ini sangat penting untuk konservasi lingkungan, terutama ketika

¹⁴QS. *Ar-Rahmān* [55]:7–9; Agus Iswanto, *Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an: Upaya Membangun Eco-Theology*, Balai Litbang Agama (2020), hlm. 5–6

¹⁵“Konsep *Mizan* dalam Etika Ekologi...” Islami.co; mengaitkan *mīzān* dengan keadilan dalam muamalah. Hal 16

¹⁶Anti Nurrahmi S. dkk., “Keseimbangan Ekologis dalam Perspektif Islam: Studi Komparatif Tafsir *Al-Misbah* dan *Al-Azhar*,” *Islamica* 7(2) (2021), hlm. 8–10

¹⁷M. Fathurahman (2022), *Eko-Teologi Al-Qur'an...*, *Jurnal Ibriez* 7(2): 267–274; said bahwa *mīzān* menunjuk pada mekanisme homeostasis, hlm. 270–271

¹⁸Nablur Rahman Annibras & Muhammad Ahyama Afham, “The Concept of Ecology Based Education in the *Qur'an*: An Analysis of Surah *Al-Baqarah*, Verse 164...” *Bumayya: Islamic Education and Teaching Journal* (2024), hlm. 5–6

¹⁹Hapid Sunan & Agus Hidayat, “Interpretation of the *Qur'an* on Environmental Education,” *Intelektium* 6(1) (2024), hlm. 22–24

diterapkan dalam praktik sosial dan pendidikan. Oleh karena itu, konservasi bukan hanya kewajiban ekologis tetapi juga ekspresi moral dan ibadah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- AZZAHRA, Syaira; MAYSITHOH, Siti. Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2024, 6.1: 1568-1579.
- KHOLIL, Moh. Khalifah Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Kajian Ayat Ekologis Perspektif Mufasir Indonesia). *GRADUASI: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2024, 1.1: 71-79.
- WIDIASTUTY, Hesty; ANWAR, Khairil. Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2025, 11.1: 465-480.
- AHMAD, Muttaqain. Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 2020, 14.2: 333-358.
- MUFIDA, Syifa; BASIR, Abdul; ABIDIN, Ali Muammar Zainal. PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (EKOTEOLOGI) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Titik Karya: Jurnal Sosial dan Humaniora Kontemporer*, 2023, 1.02: 69-82.
- BASRI, Syamsuriana, et al. Environmental Conservation Education in the Qur'an Perspective. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 11.1: 35-53.
- PUTRA, Bagas Dwika; HAMBALLI, Radea Yuli Ahmad. Cyborgs dan Perempuan Menuru Pandangan Posthumanisme Donna J. Haraway. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2023, 3.1: 37-51.
- FIRDAUS, Slamet. Konsep manusia ideal dalam al-qur'an (studi profil al-Muhsin dalam perspektif tafsir ayat-ayat ihsan). 2011.
- ISWANTO, Agus. Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam al-Qur'an Upaya Membangun Eco Theology. *Subuf*, 2013, 6.1: 1-18.
- YUSUF, Muhammad; SADAT, Anwar. Eco-fiqh: Pendekatan maslahat terhadap amdal dan konservasi lingkungan. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 2019, 9.2: 250-273.
- SAFRUDIN, Irfan, et al. Keseimbangan Ekologis dalam Perspektif Islam: Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. *ISLAMICA*, 2023, 7.2: 31-42.
- FATHURAHMAN, M. EKO-TEOLOGI AL-QURAN: INTERNALISASI KARAKTER SADAR LINGKUNGAN BAGI GENERASI ALPHA INDONESIA. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2022, 7.2: 267-274.
- ANNIBRAS, Nabur Rahman; AFHAM, Muhammad Ahyama. The Concept of Ecology Based Education in the Qur'an: An Analysis of Surah Al-Baqarah, Verse 164 in Tafsir Al-Jalalin and Tafsir Al-Mawardi. *Bunayya: Islamic Education and Teaching Journal*, 2024, 1.3: 26-44.
- HAPID, Hapid; HIDAYAT, Agus. Interpretation of the Qur'an on Environmental Education. 2025.